



**UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BROADCASTING**

CHRISTINA ARSI LESTARI

44106010026

GAYA BERTUTUR ANAK REMAJA DALAM SINETRON TELEVISI

(Suatu Analisis Wacana Kritis Terhadap Sinetron “*Cookies*” Di SCTV 2008)

(5 Bab, 116 Halaman, Bibliografi: 31 Buku, 3 Karya Ilmiah, 6 Internet)

ABSTRAK

Berbagai cara dilakukan media untuk mencapai tujuannya di bidang bisnis komersial. Media yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah televisi dengan program sinetron bagi segmen remaja. Sinetron remaja menjadi sasaran utama karena potensi jumlah penontonnya yang sangat besar, tidak hanya ditonton oleh remaja, tetapi juga oleh anak-anak dan orang dewasa. Dengan luasnya fenomena tentang sinetron remaja tersebut, maka mengharuskan peneliti untuk lebih fokus pada sebuah fenomena. Sehingga ditemukan suatu permasalahan menarik dalam tayangan sinetron remaja, yaitu gaya bertutur yang khas dengan dunia remaja yaitu penggunaan varian bahasa pergaulan. Bahasa sering dianggap sepele, hanya sebuah alat untuk berkomunikasi, padahal tidak sesederhana itu untuk memaknai bahasa, apalagi variasi-variasi bahasa dalam dunia remaja, yang terus berubah seiring pergantian jaman. Membentuk trennya dari masa ke masa. Hal inilah yang akan diteliti, bahkan dianalisis untuk menggambarkan dan untuk menemukan nilai positif maupun nilai negatifnya dari penggunaan gaya bertutur yang digunakan dalam pergaulan anak remaja sekarang ini yang tergambar dari tayangan sinetron “*Cookies*” SCTV.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini lebih fokus pada teori tentang analisis wacana yang menganggap komunikasi yang diciptakan media lewat produk-produknya mengandung berbagai kepentingan untuk menguntungkan industri media tersebut. Dalam konteks analisis wacana kritis sendiri, berusaha untuk memahami bagaimana realitas dibingkai, direproduksi dan didistribusikan kepada khalayaknya, dengan cara menggali praktek-praktek bahasa dibalik teks untuk menemukan posisi ideologis dari narasi dan mengubungkannya dengan struktur yang lebih luas.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis model Van Dijk dimana penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktek produksi yang harus diamati. Proses analisis wacana kritis ini dijalankan berdasarkan kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang saling mendukung. Tingkatan tersebut antara lain adalah Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro.

Obyek yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sinetron “*cookies*” SCTV yang berjudul *Evan Hate Club* dan *Maunya Sih Jadi Petualang*. Kedua tayangan sinetron “*cookies*” tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka wacana Van Dijk untuk menemukan maksud di balik penggunaan dan pemilihan kata-kata hingga membentuk sebuah wacana dalam bentuk tayangan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya bertutur anak remaja yang digambarkan media (sinetron) menggunakan variasi bahasa pergaulan khas remaja, atau dikenal dengan bahasa gaul. Sedangkan unsur positif dari penggunaan gaya bertutur anak remaja dalam bahasa gaul itu adalah menambah kosakata pada ilmu bahasa Indonesia, dan dapat mengakrapkan suasana sehingga tidak perlu menggunakan bahasa Indonesia yang terkesan kaku dalam percakapan sehari-hari. Unsur negatifnya adalah gambaran variasi bahasa gaul yang jorok seperti kata *Nyupang*, dan penggunaan bahasa gaul untuk mengejek apalagi digunakan oleh anak untuk mengejek orang yang lebih dewasa.